

Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme pada Generasi Muda

Intan Nurul Fajri^{1*}, Wiwin Dwi Lestari², Yohana Putri Christina Naibaho³, Adiratna Sayu Sari Gulo⁴, Safitri⁵, Masduki Asbari⁶, Dewiana Novitasari⁷, Agus Purwanto⁸

^{1,2,3,4,5,7} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Insan Pembangunan, Indonesia

⁶ STMIK Insan Pembangunan, Indonesia

⁸ Universitas Safin, Indonesia

*Corresponding author email: intannurulfajri2000@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRAK
<p>Article history Received: April 2022 Revised : Mei 2022 Accepted: Mei 2022 Published: Juni 2022</p> <p>Keyword</p> <p>Nasionalisme, generasi muda, globalisasi.</p>	<p>Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan bidang teknologi serta arus globalisasi yang mulai meluas, banyak kalangan masyarakat milenial mulai kehilangan jiwa nasionalisme bahkan lupa akan sejarah perjuangan para pahlawan, serta lupa akan nilai-nilai ideologi pancasila. Terlahir pada masa transisi dan menghadapi perkembangan teknologi informasi serta globalisasi membuat generasi milenial memiliki peran serta tantangan yang besar untuk melanjutkan perjuangan para pendiri bangsa. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya menumbuhkan jiwa nasionalisme di kalangan generasi muda. Pada kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, metode yang diterapkan adalah pemaparan menggunakan media Zoom Meeting terhadap mahasiswa pada salah satu perguruan tinggi swasta di Tangerang. Pelaksanaan kegiatan ini berjalan dengan sangat baik. Simpulan dari kegiatan ini adalah bahwa Generasi milenial perlu berperan dan bertindak sebagai <i>agent of change</i>, artinya mereka harus mengisi kemerdekaan dengan berperan aktif dalam menciptakan perubahan.</p>

PENDAHULUAN

Generasi Muda atau biasa disebut “Generasi Milenial” adalah generasi yang lahir pada tahun 1990. Dimana pada saat itu kehidupan masyarakatnya sudah mulai banyak menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-harinya. Pada jaman ini salah satu permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah kurangnya rasa semangat nasionalisme di kalangan generasi muda. Dikarenakan pengaruh budaya asing sehingga berdampak pada lunturnya budaya Indonesia. Selain itu, dengan majunya teknologi maka informasi-informasi dapat diakses dimana saja dan kapan saja dimana informasi tersebut juga tersebar secara luas kepada siapapun unsur SARA dan Hoax juga tidak jarang menyerang negeri kita. Hal tersebut menjadi generasi milenial memiliki tantangan tersendiri untuk tetap menjaga persatuan NKRI dan menyangkal semua hal yang berniat untuk memecahkan kerukunan yang telah terbentuk.

Generasi Muda harus dituntut sebagai seorang *agent of change*, Dimana generasi milenial harus memiliki tujuan yang jernih dan memiliki keigighan untuk mencapai target yang ditentukan (Asbari et al., 2021a, 2021b). Selain itu, mereka juga harus memiliki sifat kritis dan analitis. Segala sesuatu harus dipraktikkan, tidak hanya dipengaruhi teorinya saja, sehingga seorang *agent of change* harus

mampu memberi contoh dan tidak hanya memberi perintah dan pada akhirnya akan memiliki integritas.

Semangat kebangsaan harus selalu dipupuk dalam diri setiap manusia Indonesia. Nasionalisme yang telah tertanam dalam hati sanubari bangsa akan memperkuat ketahanan nasional menghadapi rongrongan dan ancaman yang datang dari dalam maupun dari luar. Kekuatan bangsa ditunjukkan dengan mampu menyelesaikan setiap masalah dan persoalan bangsa yang datang untuk mengganggu stabilitas nasional.

Jiwa kebangsaan begitu melekat dalam sila-sila Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia. Pergolakan politik di tanah air ini seringkali memicu terjadinya gelombang perbedaan satu kelompok dengan kelompok lainnya yang dikhawatirkan dapat memicu terjadinya konflik berujung perpecahan. Benih-benih perpecahan yang muncul karena ketidaksepahaman ide, pendapat, gagasan, dilatarbelakangi oleh semakin mudarnya jiwa nasionalisme diantara mereka sebagai satu kesatuan kebangsaan.

Dalam konteks kemerdekaan, peran pemuda sangat diandalkan untuk bertempur melawan penjajah dengan tenaga, darah, dan keringat. Fisik kuat yang dimiliki masyarakat muda dibutuhkan untuk mempertaruhkan nyawa demi merebut NKRI dari tangan penjajah. Sejarah membuktikan, gerakan golongan pemuda (Soekarno, Wikana, Aidit, dan Chairul Saleh) yang membawa Indonesia masuk ke gerbang kemerdekaan pada Agustus 1945.

Latar belakang historis tersebut melahirkan fakta bahwa pemuda merupakan tumpuk perubahan sosial dari generasi ke generasi (Asbari et al., 2019, 2020; Asbari & Novitasari, 2020). Hal ini rasanya tidak akan berubah sampai kapanpun. Jika melihat karakter psikologis pemuda yang notabene sedang memasuki masa aktif, reaktif, kreatif, dan kritis dalam fase perkembangan sosial manusia. Tentu sudah menjadi sebuah keniscayaan untuk menyematkan label agen perubahan (agent of change) dibahu anak-anak muda (Jumiran et al., 2020; Nuryanti et al., 2020, 2022; Pebrina et al., 2022; Purwanto, Asbari, et al., 2020; Purwanto, Pramono, et al., 2020; Purwanto & Asbari, 2020; Sudiyono et al., 2020; Yuwono et al., 2020). Namun, perkembangan zaman menjadikan kolonialisme bukan lagi menjadi tantangan bagi pemuda (Bedisa, 2017).

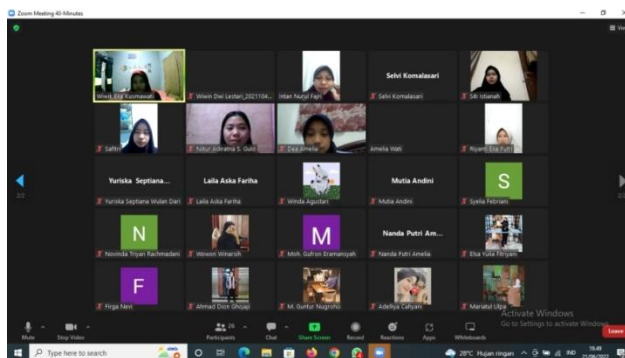
METODE

Metode yang digunakan pada penyuluhan ini adalah dengan melakukan presentasi pada media Zoom Meeting. Pada kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 21 Juni 2022 pukul 19.30 AM. Jumlah peserta yang hadir \pm 26 Orang yang terdiri dari mahasiswa salah satu perguruan tinggi swasta di Tangerang. Narasumber pertama pada kegiatan ini adalah Wiwin Dwi Lestari, sebagai pembicara tentang nasionalisme. Narasumber kedua yaitu Safitri, sebagai pembicara tentang dampak globalisasi pada generasi muda. Narasumber ketiga yaitu Intan Nurul Fajri sebagai pembicara tentang bagaimana cara menumbuhkan jiwa nasionalisme pada generasi muda dan Narasumber selanjutnya yaitu Nikur Adiratna S. Gulo sebagai pembicara tentang pendidikan nasionalisme mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa merupakan suatu bagian dari generasi muda dimana tentunya menjadi kesempatan bagi mahasiswa untuk bisa meningkatkan kepribadian yang lebih baik dengan mengenalkan nasionalisme kepada masyarakat. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dibentuk dalam tema "Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Pada Generasi Muda" dengan tema tersebut diharapkan para generasi muda atau generasi milenial dapat memiliki rasa nasionalisme kepada bangsa guna

membangun generasi yang bermoral dan juga menjunjung tinggi nilai nilai dalam berbangsa dan juga mencintai bangsa indonesia.

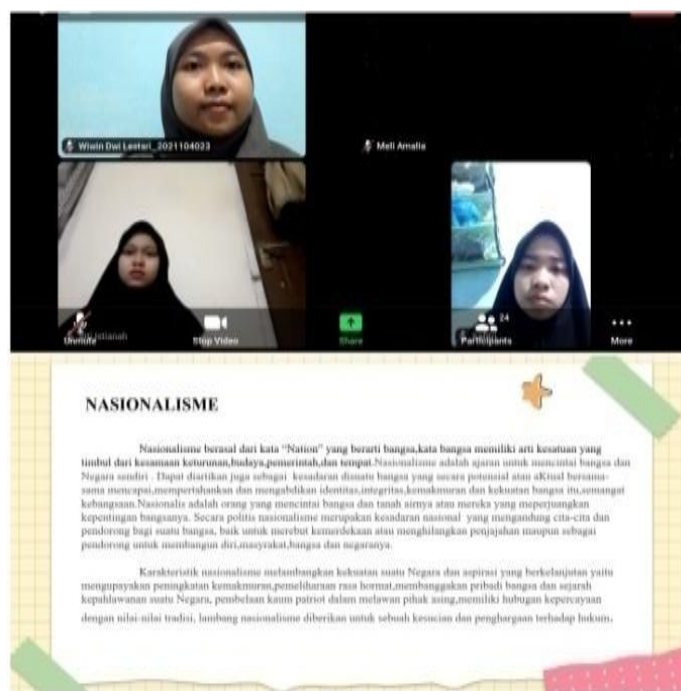


Gambar 1. Peserta Kegiatan PKM

Kegiatan Penyuluhan melalui presentasi dengan menggunakan media Zoom Meeting yang dilaksanakan pada tanggal 21 Juni 2022 yang dimulai pada pukul 19.30 AM dengan peserta yang hadir dalam kegiatan ini adalah mahasiswa STIE Insan Pembangunan. Dimana Metode penyampaian materinya adalah dengan metode ceramah dan diskusi antara narasumber dan peserta. Kegiatan ini terdiri dari dua sesi yaitu, sesi pertama adalah penyampaian materi oleh pembicara dan sesi kedua adalah sesi tanya jawab antara peserta dan pembicara. Dalam pemaparan Narasumber Wiwin Dwi Lestari menghantarkan bahwa Nasionalisme adalah ajaran untuk mencintai bangsa dan Negara sendiri.

Sebagai warga negara indonesia sudah sepatutnya bangga terhadap negara kita baik itu dari sejarah, produk, bahasa, dan lain lain karena dengan menanamkan rasa nasionalisme dalam jiwa kita mampu membentuk kepribadian yang baik serta mendorong bangsa dalam menciptakan generasi muda yang cerdas.

Nasionalisme berasal dari kata "nation" yang berarti bangsa, kata bangsa memiliki arti kesatuan yang timbul dari kesamaan keturunan, budaya, pemerintah, dan tempat. . Dapat diartikan juga sebagai kesadaran disuatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsa itu, semangat kebangsaan. Nasionalis adalah orang yang mencintai bangsa dan tanah airnya atau mereka yang memperjuangkan kepentingan bangsanya. Secara politis nasionalisme merupakan kesadaran nasional yang mengandung cita-cita dan pendorong bagi suatu bangsa, baik untuk merebut kemerdekaan atau menghilangkan penjajahan maupun sebagai pendorong untuk membangun diri, masyarakat, bangsa dan negaranya.



Gambar 2. Paparan Narasumber Webinar

Sumber : Narasumber Wiwin Dwi Lestari, Terkait penjelasan umum mengenai Nasionalisme(2022).

Istilah nasionalisme yang telah diserap kedalam bahasa Indonesia memiliki dua pengertian: paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri dan kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu. Dengan demikian, nasionalisme berarti menyatakan keunggulan suatu aktifitas kelompok yang didasarkan atas kesamaan bahasa, budaya, dan wilayah. Istilah nasionalis dan nasional, yang berasal dari bahasa Latin yang berarti "lahir di", kadangkala tumpang tindih dengan istilah yang berasal dari bahasa Yunani, etnik. Namun istilah yang disebut terakhir ini biasanya digunakan untuk menunjuk kepada kultur, bahasa, dan keturunan diluar konteks politik.

Beberapa definisi diatas memberi simpulan bahwa nasionalisme adalah kecintaan alamiah terhadap tanah air, kesadaran yang mendorong untuk membentuk kedaulatan dan kesepakatan untuk membentuk negara berdasar kebangsaan yang disepakati dan dijadikan sebagai pijakan pertama dan tujuan dalam menjalani kegiatan kebudayaan dan ekonomi. Kesadaran yang mendorong kelompok manusia untuk menyatu dan bertindak sesuai dengan kesatuan budaya (nasionalisme) oleh Ernest Gellner dinilai bukanlah kebangkitan kesadaran diri suatu bangsa namun ia adalah pembikinan bangsa-bangsa yang sebenarnya tidak ada.

Karakteristik nasionalisme melambungkan kekuatan suatu Negara dan aspirasi yang berkelanjutan yaitu mengupayakan peningkatan kemakmuran, pemeliharaan rasa hormat, membanggakan pribadi bangsa dan sejarah kepahlawanan suatu Negara, pembelaan kaum patriot dalam melawan pihak asing, memiliki hubungan kepercayaan dengan nilai-nilai tradisi, lambang nasionalisme diberikan untuk sebuah kesucian dan penghargaan terhadap hukum.

Perlu dipahami bahwa semula yang namanya Indonesia itu terdapat berbagai suku bangsa yang mendiami kawasan dalam lingkungan masing-masing pulau terisolasi satu dari yang lain karena

faktor alamiah, sehingga mengakibatkan hubungan antar pulau menjadi tidak mudah. Kondisi ini mendorong tumbuhnya ciri kesukuan, kebahasaan, kebudayaan yang terpisah-pisah yang masing-masing berbeda, sehingga memunculkan sifat khas masing-masing menurut lingkungannya.

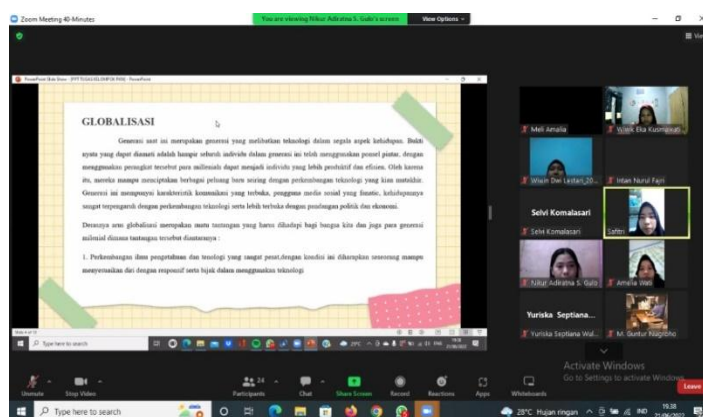
Dalam kondisi yang berbeda-beda itu, nasionalisme tumbuh ditandai adanya perasaan kebangsaan dan kesamaan nasib yang diikuti dengan perlawanan terhadap penjajah maupun bentuk penolakan lainnya. Dalam arti timbulnya reaksi masyarakat bangsa Indonesia terhadap sikap dan tindakan penjajah. Dalam hal inilah penjajah mulai merasakan adanya penolakan dari rakyat terjajah yang ditandai terjadinya pemberontakan-pemberontakan di beberapa daerah yang dilakukan oleh tokoh-tokoh nasional. Pemberontakan-pemberontakan itu secara politis untuk melepaskan diri dari penjajah, mengusir penjajah dari bumi Indonesia

Nilai-nilai yang terkandung dalam nasionalisme :

1. Menempatkan kepentingan Negara diatas kepentingan pribadi
2. Sanggup/rela berkorban untuk bangsa dan Negara
3. Mencintai tanah air dan bangsa
4. Bangga berbangsa dan bernegara Indonesia
5. Menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan berdasarkan prinsip “Bhineka Tunggal Ika”
6. Memajukan pergaulan untuk meningkatkan persatuan bangsa dan Negara

Tantangan Arus Globalisasi Terhadap Nasionalisme

Kegiatan penyuluhan dilanjutkan oleh pemaparan dari narasumber kedua yaitu, Safitri ia mengatakan bahwa Generasi saat ini merupakan generasi yang melibatkan teknologi dalam segala aspek kehidupan. Bukti nyata yang dapat diamati adalah hampir seluruh individu dalam generasi ini telah menggunakan ponsel pintar, dengan menggunakan perangkat tersebut para millenials dapat menjadi individu yang lebih produktif dan efisien. Oleh karena itu, mereka mampu menciptakan berbagai peluang baru seiring dengan perkembangan teknologi yang kian mutakhir. Generasi ini mempunyai karakteristik komunikasi yang terbuka, pengguna media sosial yang fanatik, kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi serta lebih terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi.



Gambar 3.Paparan Narasumber Kedua

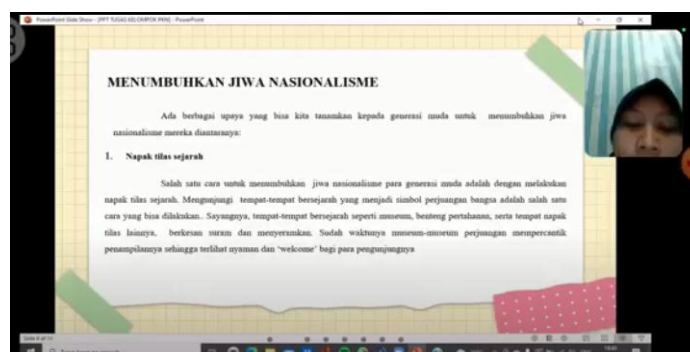
Sumber : Narasumber Safitri Terkait globalisasi serta Tantangan Arus Globalisasi Terhadap Nasionalisme(2022).

Derasnya arus globalisasi merupakan suatu tantangan yang harus dihadapi bagi bangsa kita dan juga para generasi milenial dimana tantangan tersebut diantaranya :

- Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, dengan kondisi ini diharapkan seseorang mampu menyesuaikan diri dengan responsif serta bijak dalam menggunakan teknologi
- Krisis Moral, ini merupakan sebuah tantangan khususnya generasi muda untuk tetap selalu menjunjung nilai nilai moral.
- Krisis sosial seperti kriminalitas, kekerasan, pengangguran dan lain sebagainya akibat adanya perkembangan industri serta kapitalisme. dengan hal tersebut kita sebagai generasi muda harus berperan aktif dalam membrantaskan kejahatan serta menghindari permusuhan berkelompok guna menjalin kerukunan serta membuat aman masyarakat.
- Sera Krisis identitas bangsa, dengan hal tersebut kita sebagai warga negara dan kaum generasi muda harus memiliki rasa nasionalisme yang tinggi untuk mendorong jiwa berkorban demi bangsa dan negara sehingga kedepannya akan berdampak positif bagi bangsa indonesia

Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme

Kegiatan penyuluhan selanjutnya di paparkan oleh narasumber ketiga yaitu Intan Nurul Fajri bahwa menurut Intan ada berbagai upaya yang bisa kita tanamkan kepada generasi muda untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme mereka diantaranya :



Gambar 4. Paparan Narasumber Keempat

Sumber : Narasumber Intan Nurul Fajri, Terkait Menumbuh jiwa Nasionalisme Pada Generasi Muda (2022).

1. Napak tilas sejarah

Salah satu cara untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme para generasi muda adalah dengan melakukan napak tilas sejarah. Mengunjungi tempat-tempat bersejarah yang menjadi simbol perjuangan bangsa adalah salah satu cara yang bisa dilakukan.. Sayangnya, tempat-tempat bersejarah seperti museum, benteng pertahanan, serta tempat napak tilas lainnya, terkesan suram dan menyheramkan. Sudah waktunya museum-museum perjuangan mempercantik penampilannya sehingga terlihat nyaman dan 'welcome' bagi para pengunjungnya.

2. Memperkenalkan keberagaman budaya

Memperkenalkan keragaman budaya serta kekayaan bangsa indonesia akan membuat para generasi muda merasa beruntung tinggal di Indonesia. Jika para generasi muda merasa nyaman tinggal di Indonesia, diharapkan akan muncul rasa ingin menjaga keutuhan negara ini. Ada banyak sekali keberagaman budaya yang ada di indonesia kita patut melestarikan serta menjaga budaya tersebut

apalagi di era globalisasi ada banyak budaya luar masuk kenegara kita.dengan hal tersebut kita tidak boleh terpengaruh dan tetap setia menjunjung tinggi nilai kebudayaan indonesia.

3. Pelajaran Pendidikan Kewarganeraan

Pendidikan Kewarganeraan ditujukan agar para generasi muda bisa menjadi warga negara yang baik, taat kepada aturan negara dan juga untuk menumbuhkan semangat nasionalisme. Membuat pelajaran Pendidikan Kewarganeraan menjadi salah satu pelajaran yang mengasyikan memang menjadi tantangan di sekolah. Karena dengan penyampaian pelajaran yang menyenangkan, pesan dapat dengan mudah diterima oleh anak didik.

Khususnya penanaman nilai nilai pancasila bagi generasi muda. Dimana jiwa kebanggaan begitu melekat dalam sila-sila Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia. Pergolakan politik di tanah air ini seringkali memicu terjadinya gelombang perbedaan satu kelompok dengan kelompok lainnya yang dikhawatirkan dapat memicu terjadinya konflik berujung perpecahan. Benih benih perpecahan yang muncul karena ketidaksepahaman ide, pendapat, gagasan, dilatarbelakangi oleh semakin mudarnya jiwa nasionalisme diantara mereka sebagai satu kesatuan kebangsaan .

Fungsi dan kedudukan Pancasila bagi negara sangat erat karena didalamnya terkandung semangat jiwa bangsa Indonesia yang menjadi kepribadian, pandangan dan dasar negara.Dengan semangat nasionalisme Pancasila, sebagai rakyat serta para generasi muda kita harus senantiasa mengakui, menghargai dan mampu hidup dengan damai bersama saudara sebangsa meskipun berbeda daerah, suku, bahasa dan agama. Persatuan dan kesatuan bangsa diatas segala-galanya dan menjiwai seluruh masyarakat Indonesia dalam balutan satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa, Indonesia.dengan hal tersebut rasa nasionalisme kita semakin kuat sehingga mampu memberikan dampak positif bagi bangsa indonesia.

4. Dengan memperbanyak film dan musik yang bisa menumbuhkan jiwa nasionalisme

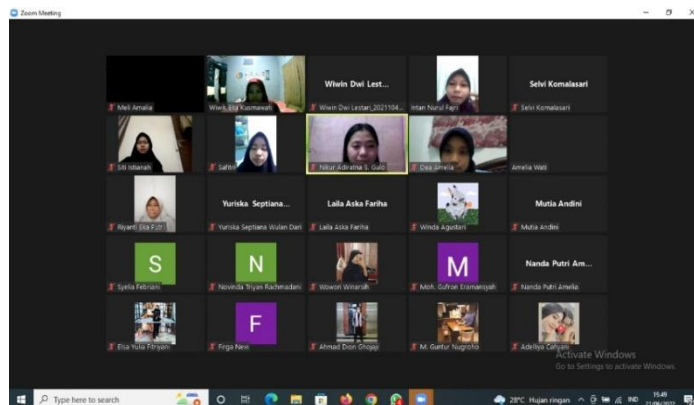
Melihat film dan mendengarkan musik adalah salah satu hal yang disenangi para generasi muda. Kedua sarana hiburan ini bisa efektif untuk mempengaruhi para generasi muda. Oleh karena itu film dan musik bisa dijadikan sarana menumbuhkan semangat nasionalisme para pemuda.

5. Menggunakan produk-produk dalam negeri

Produk-produk yang dibuat oleh anak negeri saat ini tidak kalah dengan produk-produk buatan luar negeri. Bahkan kualitas dari produk-produk dalam negeri bisa lebih bagus daripada produk luar negeri. Generasi muda bisa menjadi sasaran yang tepat dalam kampanye menggunakan produk-produk dalam negeri. Jika produk dalam negeri yang dipasarkan sangat bagus kualitasnya, para generasi muda bisa akan berpikir untuk membeli barang buatan luar negeri yang sudah pasti mahal.

Manfaat dan Strategi Nasionalisme Mahasiswa Dan Generasi Muda

Materi selanjutnya dijelaskan oleh narasumber selanjutnya yaitu Nikur Adiratna S. Gulo ia menjelaskan bahwa Sikap nasionalisme mempunyai arti yang sangat besar bagi bangsa



Gambar 5. Paparan Narasumber kelima

Sumber: Narasumber Nikur Adiratna Sayu Sari Gulo, Terkait Manfaat Dan Strategi Nasionalisme Mahasiswa dan Generasi Muda (2022).

Indonesia, yaitu suatu kecenderungan yang ada pada diri seseorang untuk menunjukkan adanya rasa kebangsaan, kesetiaan, dan kecintaan terhadap tanah air, serta senantiasa mempertahankan dan memajukan bangsa dan negaranya. Banyak kalangan yang melihat bahwa sikap nasionalisme bangsa sedikit demi sedikit telah luntur akibat dari perkembangan jaman. Banyak warga Negara Indonesia telah kehilangan wawasan mengenai hakikat kebangsaan Indonesia. Hal tersebut mendorong terjadinya perselisihan dan perpecahan diantara sesama warga Indonesia. Akan tetapi jika dunia pendidikan turut dalam menanamkan sikap nasionalisme, maka segala hal yang berkaitan dengan kekerasan maupun perpecahan dapat diselesaikan dengan jalan pikiran yang benar. Ada beberapa cara untuk menanamkan sikap nasionalisme, yaitu melalui lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah.

Pertama, Penanaman sikap nasionalisme di lingkungan keluarga dapat dibantu oleh peran serta orang tua. Keluarga sebagai suatu kelompok inti masyarakat, merupakan lembaga yang berfungsi majemuk. Keluarga sebagai lembaga peradilan, lembaga ekonomi, lembaga pendidikan, dan lembaga kebudayaan (*Nursid Sumaatmadja, dkk (1997:1.15)*).

Contohnya yaitu membebaskan anak untuk bergaul dan berteman dengan siapa saja tanpa memandang perbedaan diantara mereka jika memang teman tersebut mempunyai perilaku yang baik. Selain itu orang tua juga selalu memperkenalkan budaya daerahnya atau jika orang tuanya selalu mengajarkan kepada anaknya mengenai pentingnya mencintai kebudayaan tanah airnya, maka hal tersebut akan mampu menumbuhkan perasaan cinta tanah air kepada anak-anaknya. Seperti yang dikemukakan oleh *Toto Permanto (2012: 88)* bahwa jika jiwa nasionalisme sudah tertanam dalam lingkungan keluarga, maka secara berjenjang akan dapat membesar menjadi tertanam di RT, RW, Desa, Kota, dan seterusnya sampai ke tataran bangsa Indonesia.

Kedua, lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap penanaman sikap nasionalisme anak mengingat waktu yang mereka gunakan untuk bergaul dengan anggota masyarakat cukup banyak. Sikap nasionalisme yang dapat dibentuk dalam lingkungan masyarakat antara lain ketika perayaan hari kemerdekaan Republik Indonesia, diadakan upacara untuk memperingati hari kemerdekaan RI, adanya perlombaan-perlombaan untuk menyemangati keberhasilan bangsa

Indonesia yang telah berjuang demi kemerdekaan RI. Menghidupkan kembali seni tradisional yang mulai memudar di daerah keunggulan budaya lokal, seperti wayang, ludruk, ketoprak, kudalumping, reog dan sebagainya merupakan contoh dari sikap nasionalisme dan juga dapat mendukung ketahanan nasional (*Hari Mulyono, 2012:42*).

Ketiga, dilingkungankesekolah, melalui pendidikan kesejarahan yang termasuk dalam mata pelajaran IPS, sikap nasionalisme siswa dapat dibentuk karena dapat memperkenalkan kepada siswa mengenai jati diri dan identitas bangsa Indonesia. seperti pernyataan *Eko Djalmo Asmadi (2012:163)* bahwa materi-materi kejuangan dan kesadaran bela Negara yang disampaikan melalui kegiatan pendidikan formal dan non formal diharapkan menimbulkan kesadaran nasional seluruh komponen bangsa, sehingga terbentuk perilaku nasionalistik dalam mewujudkan ketahanan nasional. Perilaku nasionalistik yaitu perilaku untuk menampakkan jiwa atau semangat nasionalisme secara nyata sebagai wujud dari kesungguhan rasa cinta tanah air yang timbul diri sendiri maupun karena pengaruh lingkungan sosialnya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari paparan diatas adalah bahwa kita sebagai generasi muda sudah sepatutnya memiliki jiwa nasionalisme karena jiwa inilah yang akan membangun para generasi muda yang cerdas serta memberikan dampak positif bagi bangsa serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral serta budaya yang ada di Indonesia. Arus globalisasi bukanlah penghalang bagi generasi muda dalam melemahkan jiwa nasionalisme jika di dalam diri kita sudah memiliki tekak yang kuat dalam menjunjung tinggi rasa nasionalisme. Jika setiap warga Negara menanamkan sikap nasionalisme dalam dirinya serta senantiasa memberikan semangat dan dukungannya bagi kelangsungan Negara Indonesia, maka Negara Indonesia akan maju, serta terbentuk sumber daya manusia yang memiliki rasa kebanggaan dan kecintaan yang lebih terhadap tanah air Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Suprayitno, Wahd Wahyudi (2020). Pendidikan Karakter Di Era Milenial. Yogyakarta: Deepublish. www.deepublish.co.id
- Affan, M., & Maksum, . (2016). Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing Di Era Globalisasi. *Journal Pesona Dasar*, 3(4), 65-72
- Asbari, M. (2020). Is Transformational Leadership Suitable for Future Organizational Needs? *International Journal of Sociology, Policy and Law (Ijospl)*, 01(01), 51-55. <https://ijospl.org/index.php/ijospl/article/view/17>
- Asbari, M., & Novitasari, D. (2020). Pengaruh Aktivitas Berbagi Pengetahuan dan Mediasi Budaya terhadap Kemampuan Inovasi Guru. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 324-334. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jmsp/article/view/15253>
- Asbari, M., Purba, J. T., Hariandja, E. S., & Sudibjo, N. (2021a). From Leadership to Innovation: Managing Employee Creativity. *Jurnal Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis*, 4(1), 143-154. <https://doi.org/https://doi.org/10.36407/jmsab.v4i1.287>
- Asbari, M., Purba, J. T., Hariandja, E. S., & Sudibjo, N. (2021b). Membangun Kesiapan Berubah dan Kinerja Karyawan: Kepemimpinan Transformasional versus Transaksional. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 22(1), 54-71.
- Asbari, M., Purwanto, A., Maesaroh, S., Hutagalung, D., Mustikasiwi, A., Ong, F., & Andriyani, Y. (2020). Impact of Hard Skills, Soft Skills and Organizational Culture : Lecturer Innovation Competencies As Mediating. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 142-155. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsycounts/article/view/419>

- Asbari, M., Wijayanti, L. M., Hyun, C. C., Purwanto, A., Santoso, B., & Article, H. (2019). Effect of Tacit and Explicit Knowledge Sharing on Teacher Innovation Capability. *Dinamika Pendidikan*, 14(2), 227–243. <https://doi.org/10.15294/dp.v14i2.22732>
- Darmiyanti, Tri. 2011. Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai- Nilai Nasionalisme. Jakarta
- Eramansyah, M. G., Safitri, & Asbari, M. (2022). Pancasila as a Industrial Development Paradigm. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 1(06), 24–30. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/97/33>
- Fajri, I. N., Istianah, S., & Asbari, M. (2022). Pancasila as a Development Paradigm in Indonesia Pancasila and Civic Education. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 01(03), 6–11. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/58>
- Hafidh Maksum & Faisal Anwar (2016), Pendidikan Kewarganegaraan untuk Pendidikan Tinggi dan Pemerhati PKN. Yogyakarta: Deepublish.
Jakarta: Gramedia.
- Jemadu, Alaeksius. 2008. Citra Masyarakat Globalisasi. Jakarta: Sinar Harapan
- Jumiran, Novitasari, D., Nugroho, Y. A., Sutardi, D., Sasono, I., & Asbari, M. (2020). Pengaruh Dimensi Kepemimpinan Transformasional terhadap Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasional: Studi Kasus pada Dosen Perguruan Tinggi Swasta. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 600–621. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/555>
- Kaelan. 2010. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Yogyakarta: Paradigma.
- Laurensius, A. S., (2012). Pendidikan Kewarganegaraan: Tantangan Warga Negara Milenial Menghadapi Revolusi Industri 4.0. Yogyakarta: Deepublish.
- Lili Halimah (2019), Pendidikan Kewarganegaraan dan Kosmopolitan. Sleman, Yogyakarta: Gosyen Publising.
- Marwanti, E. (2016) Membangun Semangat Nasionalisme di Sekolah Melalui Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 3(1), 53-63
- Munawar, F. N., & Darwin Zhendy Saleh (2008-2011). Sahabat Salam Indonesia.
- Nuryanti, Y., Asbari, M., Nadeak, M., & Amri, L. H. A. (2022). Peran Kepemimpinan Transformasional dalam Information system success Model : Analisis Praktik e-learning di Perguruan Tinggi. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3691–3703. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/2791>
- Nuryanti, Y., Novitasari, D., Nugroho, Y. A., Fauji, A., Gazali, & Asbari, M. (2020). Meningkatkan Komitmen Organisasional Dosen: Analisis Pengaruh Kepemimpinan Perguruan Tinggi dan Kepuasan Intrinsik & Ekstrinsik Dosen. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 561–581. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/551>
- Pebrina, E. T., Sudiyono, R. N., Suroso, S., Novitasari, D., & Asbari, M. (2022). Adopsi Teknologi Informasi dan Knowledge Sharing: Analisis Mediasi Budaya Organisasi di Perguruan Tinggi. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1349–1357. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2223>
- Purwanto, A., & Asbari, M. (2020). Model Pengaruh Gaya Kepemimpinan Authentic, Authoritarian, Transformational, Transactional Berpengaruh Terhadap Kinerja: Studi Pada Kinerja Dosen Perguruan Tinggi di Jawa Tengah. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 227–245. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/441/257>
- Purwanto, A., Asbari, M., & Hadi, A. H. (2020). Gaya Kepemimpinan Perguruan Tinggi Kesehatan: Authentic, Transformational, Authoritarian atau Transactional. *Surya Medika Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Dan Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 8–18. <https://doi.org/10.32504/sm.v15i1.163>

- Purwanto, A., Pramono, R., Bernarto, I., Asbari, M., Budi Santoso, P., Ong, F., Kusumaningsih, W., Mustikasiwi, A., Prameswari, M., Mayesti Wijayanti, L., & Chi Hyun, C. (2020). Peluang dan Hambatan Publikasi Artikel pada Jurnal Internasional Bereputasi: Studi Eksploratori pada Mahasiswa Doktoral di Sebuah Perguruan Tinggi Swasta di Jakarta. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 4(1), 219–228. <https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i1.348>
- Sri Yatin, Ahmad Rifai, dkk (2018). *Bangga Menjadi Indonesia: Pemerataan Pembangunan Untuk Kesejahteraan Rakyat*. Jakarta: Lintas Media.
- Sudiyono, R. N., Goestjahjanti, F. S., Asbari, M., Fayzhall, M., Yani, A., Winanti, Yuwono, T., Nurashah, Yulia, Y., Singgih, E., & Chidir, G. (2020). Meningkatkan Komitmen dan Kinerja Dosen : Apa Peran Manajemen Perguruan Tinggi ? *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 337–352. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/489/283>
- Suyahman, Yuliana.S.D., dkk. (2020). *Nilai-nilai Kejuangan*. Jawa Tengah: Lakeisha.
- Wandhi, P.P.S., & Ruslan Rauf 2016. *Pendidikan Kewarganegaraan Bingkai NKRI*. Bogor: Mitra Wacana Media.
- Yuwono, T., Novitasari, D., Hutagalung, D., Sasono, I., Silitonga, N., & Asbari, M. (2020). Peran Organizational Justice terhadap Komitmen Organisasional: Analisis Mediasi Kepuasan Kerja Dosen Perguruan Tinggi Swasta. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 582–599. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/550>